

BAB 11

MERAWAT BUMI MELALUI SASTRA

Purwaningsih dan Erlis Nur Mujiningsih

Bunga rampai berjudul *Sastra dan Ekologi* yang terdiri dari sembilan artikel ini mengangkat tema isu lingkungan sebagai pembicaraan dalam sastra dan budaya. Ada dua hal utama yang dibicarakan dalam buku ini, yaitu persoalan preservasi atau menjaga lingkungan dan persoalan gugatan terhadap kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Persoalan preservasi lebih banyak hadir dalam sastra lisan dan sastra tulis (manuskrip), sementara persoalan gugatan terhadap kerusakan alam lebih banyak hadir pada sastra cetak.

Ada dua kerajaan besar yang disinggung dalam cerita lisan dan cerita di dalam manuskrip, yakni Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Mataram. Dua kerajaan besar tersebut tampaknya memberi perhatian yang lebih terhadap alam. Dalam cerita yang disampaikan pada manuskrip *Kakawin Desawarnana*, digambarkan kondisi kerajaan Majapahit yang teratur dan terawat lingkungannya. Hal ini menjadi salah satu pertanda bahwa kerajaan tersebut adalah kerajaan besar

Purwaningsih* & E. N. Mujiningsih

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: dianpurwaningsih2012@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah
Purwaningsih & Mujiningsih, E. N. (2023). Merawat Bumi Melalui Sastra. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (165–170). Penerbit BRIN.
DOI: 10.55981/brin.304.c598 ISBN: 978-623-8052-96-7

yang berada dalam kondisi makmur dan rakyatnya sejahtera. Hal tersebut didasari oleh ajaran ahimsa yang memiliki inti pengajaran bahwa manusia dilarang membunuh dan mencelakai makhluk hidup. Makhluk hidup termasuk di dalamnya adalah flora dan fauna. Pembahasan menjaga lingkungan disadarkan oleh sikap kepedulian terhadap alam, menghormati alam, tanggung jawab terhadap alam, dan hidup selaras dengan alam. Alam tidak hanya memberikan kebutuhan hidup, tetapi juga ketentraman jiwa dan kepribadian manusia. Biosentrisme dan ekosentrisme memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010, 167). Ketika manusia menyakiti lingkungan dan bahkan menantang alam akibatnya akan fatal. Bencana datang ketika manusia menyakiti dan menantang alam, seperti yang digambarkan pada cerita rakyat “Gajah Wong”. Sang tokoh menantang alam dengan mengatakan bahwa aliran sungai terlalu kecil. Alam pun marah, sungai membesar, dan hadir lah bencana banjir. Kesombongan juga menjadi salah satu penyebab bencana alam, banjir, pada cerita lisan “Rawa Pening”. Rakyat dan Kepala Desa Tambakboyo begitu sombong ketika ada seorang anak cebol menantang untuk mencabut lidi. Mereka sebelumnya juga tidak mau menolong anak cebol tersebut ketika sang anak kelaparan. Akibat kesombongan tersebut terjadilah bencana banjir yang menenggelamkan desa tersebut.

Tindakan menyakiti makhluk lain juga mengakibatkan bencana, hadir dalam cerita lisan yang melatari tradisi *Pou Hari* di Alor. Tradisi *Pou Hari* adalah tradisi yang dilakukan untuk mengenang hubungan yang baik antara manusia dan makhluk di bawah laut. Hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk laut sebelumnya harmonis, tetapi ketika manusia membunuh dan menyakiti makhluk laut hubungan itu pun putus. Oleh sebab itu, untuk mencegah bencana yang mengancam ketika manusia ada di lautan, dilaksanakanlah tradisi *Pou Hari* untuk menghormati makhluk yang ada di laut juga menjaga hubungan antara manusia dan makhluk di dalam laut agar

tidak ada pemisahan secara ontologis antara makhluk darat dan makhluk di laut.

Meminjam istilah yang digunakan oleh Moses bahwa masa lalu—dalam hal ini adalah cerita lisan dan manuskrip—dapat menjadi retrospektif (refleksi tentang masa lalu) yang menjadi tumpuan untuk memperbaiki masa kini dan masa yang akan datang (prospektif). Dalam hal ini, ajaran ahimsa yang hadir pada masa Kerajaan Majapahit kemudian menjadi hal yang penting bahwa manusia sudah seharusnya tidak menyakiti dan membunuh makhluk lain (alam dan lingkungannya) agar bencana tidak terjadi. Ajaran agama Hindu-Buddha pada masa Majapahit memiliki diversitas budaya yang tinggi, termasuk budaya dalam memandang ekologi. Ajaran agama Hindu melihat keseimbangan itu dalam tiga hal, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Konsep ekologi tidak terlepas dari konsep kosmos dalam ajaran Hindu. Mereka meyakini bahwa alam adalah jasmaninya Tuhan. Merusak alam berarti merusak badan Tuhan. Tidak ada bagian dari alam ini yang tanpa kehadiran Tuhan. Dengan demikian, menjaga eksistensi alam sama dengan menjaga badan Tuhan agar tidak terganggu (Wiana, 2007, 30–31).

Dalam cerita lisan dan manuskrip, hubungan antara manusia dan alam masih terbatas pada masyarakatnya saja, sedangkan pada sastra cetak, hubungan antara manusia dan alam terbuka dengan masyarakat lain di luar masyarakatnya. Masuknya pengaruh luar menjadikan masyarakat kehilangan haknya untuk mempertahankan lingkungannya. Dua karya sastra cetak, yakni karya drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* dan novel *Tanah Tabu* memunculkan persoalan masuknya modal asing dengan dalih pembangunan yang menggusur tanah yang dimiliki penduduk. Tanah menjadi sangat penting artinya di sini karena beralihnya kepemilikan atas tanah juga akan berarti rusaknya ekosistem alam dan juga budaya yang dimiliki penduduknya. Oleh sebab itu, dalam dua karya sastra ini muncul perjuangan untuk mempertahankan tanah. Beralihnya kepemilikan tanah juga memiliki makna adanya penjajahan kota pada desa. Pentingnya tanah

juga muncul dalam puisi yang dibahas oleh Ninawati, “Tanah adalah ibu yang tak pernah mencegah segala yang hendak lahir dan musnah.” Tanah menjadi tempat tanaman lobak tumbuh. Tanah juga yang menyembunyikan wajah sang lobak. Tanah juga disebutkan sebagai yang menentukan nasib bumi. Itulah keistimewaan tanah. Oleh sebab itu, di dalam dua karya sastra cetak, persoalan tanah menjadi cukup dominan, juga di karya puisi yang dibahas oleh Syahrul.

Tidak hanya tanah yang terancam, tetapi juga laut, seperti apa yang diungkapkan oleh Rohim yang membahas cerpen “Mari Mabuk, di dalam Laut”. Laut di wilayah Wakatobi terancam ekosistemnya, terutama terumbu karangnya karena nelayan dari luar yang menggunakan teknologi saat menangkap ikan. Padahal, nelayan di wilayah Wakatobi memiliki tradisi *manammisasi*, yakni sebuah tradisi yang memberi kesempatan ikan untuk bertelur. Adanya tradisi ini merupakan pengejawantahan dari perawatan manusia terhadap alam, terutama laut.

Alam mesti dijaga dan dirawat. Alam sebagai penyangga kehidupan tidak hanya sekadar untuk berpijak, tetapi juga membangun sejarah peradaban manusia. Perusakan pada alam sejatinya adalah pemusnahan pengetahuan (Dewi, 2018, 20). Ancaman terhadap alam dan lingkungan dalam cerita lisan dan manuskrip sebagaimana sudah disebutkan berasal dari manusia yang ada di dalam masyarakatnya sendiri, yakni sikap sombong dan menyakiti alam. Namun, di dalam karya sastra cetak, alam dan lingkungan masyarakat dirusak oleh orang yang berasal dari luar atau aspek yang berasal dari luar masyarakat yang menjadi pemilik alam dan lingkungan tersebut. Tiga karya sastra cetak, yakni karya drama *Kisah Perjuangan Suku Naga*, novel *Tanah Tabu*, cerpen “Mari Mabuk, di dalam Laut”, menggambarkan hal tersebut. Untuk mempertahankan alam dan lingkungannya, masyarakat sebenarnya sudah memiliki tradisi tersendiri, tetapi tampaknya itu belum cukup kuat untuk mempertahankan ekosistem alam masyarakat pemilik. Hal ini terjadi karena manusia mengganggu pusat alam semesta adalah manusia. Resmussen (1990) dalam Tucker dan Grim (2003, 217–219) menyatakan bahwa akar dari segala per-

masalah lingkungan diduga berawal dari filsafat antroposentrisme. Antroposentris dimaknai sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak.

Oleh sebab itu, karya sastra yang memiliki peluang untuk memberikan kritik pun hadir. Kritik kepada berbagai pihak untuk terus memperhatikan alam dan lingkungan sekitar agar tidak rusak. Sementara itu, cerita lisan dan manuskrip yang hadir jauh sebelum kondisi bumi dan tanah rusak memberikan kontribusi untuk memperkaya ingatan untuk terus menjaga alam dan lingkungannya dengan tidak bertindak sombong serta menyakiti alam dan lingkungannya.

Sastra dengan nuansa ekologi memiliki peran penting untuk mengingatkan berbagai pihak pentingnya menjaga dan merawat bumi agar siklus kehidupan manusia tidak terganggu. Bahkan, hadir juga karya sastra yang secara langsung disusun oleh pengarangnya untuk memaparkan siklus biologi atau disebut gerakan sastra hijau. Hal ini ditujukan agar pembaca lebih mudah memahami persoalan alam dan lingkungan yang pada akhirnya akan memunculkan sikap positif masyarakat untuk selalu merawat dan menjaga bumi.

Kepedulian sastrawan dan pujangga terhadap alam tampaknya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan sastrawan dan pujangga di dalam masyarakatnya. Karya sastra yang membicarakan alam dan lingkungannya dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengampanyekan pelestarian alam, bahkan dalam beberapa karya sastra, baik yang tradisional maupun modern imbauan untuk menjaga lingkungan gencar disuarakan. Hal ini menandai bahwa karya sastra dapat terlibat dengan lingkungannya dan dengan masyarakatnya secara intens. Sastra pun ikut terlibat dengan persoalan lingkungan dengan estetikanya sendiri. Untuk selanjutnya, dengan dikuaknya dimensi lingkungan yang terdapat dalam berbagai karya sastra ini, baik yang tradisional maupun modern, diharapkan masyarakat akan

lebih memahami dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan alam.

REFERENSI

- Dewi, S. (2018, 10 November). *Pidato kebudayaan Sembahyan Bhuvana*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (2003). *Agama filsafat dan lingkungan hidup*. Kanisius.
- Wiana, I. K. (2007). Konsep Hindu tentang pelestarian lingkungan hidup. Dalam A. A. G. R. Dalem, I. N. Wardi, I. W. Suarna, & I. W. S. Adnyana (Ed.), *Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup* (29–51). Universitas Udayana.